

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia saat ini hanya terfokus pada upaya mencerdaskan otak dan keterampilan dalam melaksanakan tugas, sehingga meminggirkan nilai-nilai moral dan akhlak. Nilai-nilai moral dan akhlak ini menunjukkan bahwa terjadi reduksi dalam dunia pendidikan di Indonesia hari ini. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya berbicara mengenai bagaimana melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada murid, namun juga melakukan transfer nilai-nilai moral dan akhlak yang baik secara menyeluruh. Dengan begitu, guru bukan hanya menjadi sumber ilmu tapi juga suri tauladan. Hanya dengan demikian pendidikan bisa dipahami secara utuh.

Fenomena-fenomena yang menggejala di sekitar dunia pendidikan dalam beberapa dekade ini semakin menegaskan betapa pendidikan di Indonesia tengah kehilangan dimensi moralitas dan akhlakul karimahnyanya. Mengacu pada beberapa kasus berikut (cara kasus-kasus dalam dunia pendidikan) bisa dibidang bahwa iklim pendidikan hari ini masih jauh dari kata terdidik. Krisis moral yang sedang mengintai ini membuktikan mandulnya peran pendidikan saat ini. Mengacu pada *Paulo Freire*, pendidikan seharusnya memanusaiakan. Artinya pendidikan sebisa mungkin mesti memberi kesadaran yang arif dalam hubungan dengan sesama manusia, khususnya hubungan antara guru dan murid. Hubungan itu semata-mata hanya relevan dalam relasi etis.

Dalam konteks guru dan murid, relasi etis tersebut mengambil bentuk dalam *takdzim* dan hormat kepada guru. Bentuk-bentuk etika seperti inilah yang hari ini mulai lenyap dalam hubungan guru dan murid. Beberapa kasus diatas jika ditilik dari perspektif etika tergolong tindakan yang buruk. Dengan demikian akan hal ini menjadi fokus bagi kajian etika. Hal ini sebagaimana diketahui, tidak terlepas dari fokus etika itu sendiri, yang ingin melihat kriteria baik atau buruknya tindak-tanduk seseorang.¹

¹Mokh Sya'roni, "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu", *Jurnal Teologia*, Volume 25, Nomor 1 Januari-Juni 2014, 9-10

Dalam lingkup sosial, pondok pesantren dan masyarakat merupakan entitas yang saling mendukung dan tidak dapat terpisahkan. Perkembangan pesantren berbanding lurus dengan ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat. Bahkan, lahirnya pesantren seringkali dibidani oleh masyarakat baik secara pribadi atau berkelompok.² Hubungan ini, menurut Zamakhsari Dhofier terjadi dikarenakan pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³

Agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidupnya maka masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial di mana manusia harus mampu memainkan peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat mempunyai otoritas moral yang cukup beralasan untuk memainkan peran itu. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri sebab otoritas moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua masalah intelektual yang membentuk peradaban.⁴ Biasanya etika disebut sebagai hal untuk mencari ukuran baik dan buruk, sekiranya hal ini kurang tepat. Lebih cukup tepat jika dikatakan bahwa etika mencari ukuran baik, dengan kata lain tugas dari etika adalah untuk mengetahui bagaimana orang seharusnya bertindak.⁵

Etika sebagai sistem nilai berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁶ Franz Magnis Suseno menuliskan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digubakan oleh masyarakat yang bersangkutan

² Bahri Ghazali, *Pesantren Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 14

³ ZamakhsyariI Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

⁴ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat* (Jakarta: Erlangga, 1989), 78

⁵ Zpoedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bima Aksara, 1982), 38

⁶ Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, 15

untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.⁷

Pesantren sebagai masyarakat tentunya tidak lepas dari etika yang dikembangkan di dalamnya. Pesantren sangat potensial membina masyarakat untuk berkereasi dan mendapatkan hal baru di luar nalar normative biasanya. Dinamika pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat maka bukan tidak mungkin akan ditemukan etika yang tepat untuk pengemangan pesantren masa kini agar mampu mempertahankan eksistensinya menghadapi globalisasi yang kian pesat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri tersebut inilah yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya.⁸ Dalam suatu lembaga pondok pesantren paling tidak mempunyai lima elemen yaitu, kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.⁹

Sebagai lembaga pendidikan dan subcultural Islam, pondok pesantren telah teruji oleh sejarah mampu mengamban tugas menanamkan kepribadian masyarakat melalui budaya pesantren yang telah mengakar dalam kebudayaan bangsa Indonesia.¹⁰ Melalui media pendidikan, pondok pesantren mengajarkan kebudayaan pesantren yang penuh nilai keluhuran moral dan karakter kepada masyarakat.¹¹ Bukti dari keberhasilan pesantren sebagaimana diungkapkan oleh *Tebba* adalah lulusan pesantren memiliki tingkat kecerdasan yang

⁷ Franz Magnis, Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, 6

⁸ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 83

⁹ Amin Haedar, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2004, 25.

¹⁰ Saihu et al, "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL, AND RELIGIOUS INTEGRATION IN", *International Journal Of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761-70, <http://sersc.org/journals/indeks.php/IJAST/article/view/2314%0A:saihuSaihu>, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME," *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170-87.

¹¹ Thaha, M. Chatib, *Strategi Pendidikan Islam Dalam mengembangkan Manusia Indonesia Yang Berkualitas* (Yogyakarta: IAIN Walisongo,1990),33.

menyeluruh yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang berkualitas.¹²

Seperti halnya di pondok pesantren, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam pertama di Indonesia, sedangkan keberadaan pondok pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga masyarakat Islam Indonesia, sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Oleh karena itu kehadiran pondok pesantren dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan. Maka dari itu kegiatan harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu pondok pesantren dengan fungsinya harus berada ditengah masyarakat dan dapat memberikan dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun syari'ah. Meskipun dari sisi lahirnya fisik pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, namun semangat dan denyut nadi pesantren tidak pernah lepas dari konteks sosial masyarakat.¹³

Disamping itu, dalam tataran lebih luas, pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjagannya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kiai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan dipesantren.¹⁴ melihat banyaknya pengaruh dari arus globalisasi ini menyentuh hampir semua bidang kehidupan, mulai dari yang bersifat material seperti barang-barang konsumsi, pakaian alat transportasi, komunikasi dan yang bersifat keilmuan seperti konsep keilmuan, teori dan metodologi sampai teknologi dan paradigma keilmuan, yang bersifat moral dan etis seperti pergaulan bebas, lemahnya disiplin moral, longgarnya norma susila dan yang bersifat sosial seperti lemahnya peranan keluarga, bergesernya nilai hubungan sosial.¹⁵

¹² Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufisti*, (Jakarta, Kencana, 2004), 45

¹³ Amin Haedari, Dkk, *Masadapan Pesantren* (Jakarta: Ird press, 2014), edisi 1, 178.

¹⁴ Amin Haedar, dkk, *Masadapan Pesantren* (2014),13

¹⁵ Muhammad Tholhah Hasana, *Islam dan Masalah Sumberdaya Manusia* (Jakarta; Lantabora press, 2005),153

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Mereka senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lainnya.¹⁶ Karena manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang menyebabkan terjadinya sebuah interaksi. Namun interaksi yang terjadi sering kali menimbulkan gerakan-gerakan sosial yang menyebabkan konflik dalam masyarakat.

Kerjasama sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan kerjasama eksperimental dalam pembinaan semangat kerukunan hidup beragama secara nyata terhadap suatu kelompok dan lingkungan tertentu, sekaligus merupakan bentuk darma bakti kepada masyarakat setempat sebagai salah satu peningkatan kesadaran, bahwa agama mengharuskan setiap pemeluknya untuk hidup rukun, tenggang rasa, saling menghormati dan toleransi.¹⁷ Oleh karena itu, rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan umat beragama.¹⁸

Pondok pesantren Darus Sa'adah Desa Hadipolo ialah suatu lembaga dalam bidang agama serta lembaga dakwah dan pendidikan yang mempunyai peran penting bagi penyebaran agama Islam di Desa Hadipolo. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darus Sa'adah dari awal hingga sekarang ini sangat diterima oleh masyarakat sekitar, karena pondok pesantren Darus Sa'adah telah dianggap sebagai pengayom dan rujukan bagi masyarakat yang mencari jawaban atas masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat, khususnya pada dimensi spiritual masyarakat. Meskipun di Desa Hadipolo mayoritas beragama Islam, namun tingkat pengetahuan agama Islam dan nilai etika sosial masyarakat masih sangat rendah. Hal ini yang menjadi permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Hadipolo, sehingga fenomena inilah yang menjadi rintangan penerapan etika sosial santri pondok pesantren Darus Sa'adah.

¹⁶ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Eresco, 1995), 63

¹⁷ Departemen Agama, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta:Depag RI, 1980-1981), 1

¹⁸ Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKIS 2002), 6

Secara historis, Pondok Pesantren Darus Sa'adah Desa Hadipolo melakukan penerapan etika sosial dalam banyak aspek baik misalnya kajian program pengajian yang diadakan setiap seminggu dua kali dan juga sarana prasarana pendukung yang tentunya fenomena ini tidak bisa dilepas dari hasil peranan seorang pemimpin pondok pesantren Darus Sa'adah dalam upaya menciptakan inovasi-inovasi sehingga kegiatan tersebut menjadi lebih maju dan berkembang.

Untuk mewujudkan tercapainya suatu tujuan dakwah, maka pondok pesantren Darus Sa'adah mempunyai strategi manajemen dakwah dalam upaya mengembangkan agama Islam yang ada di masyarakat Hadipolo. Pondok Darus Sa'adah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Hadipolo, karena keberhasilannya dalam mengembangkan ajaran agama Islam dan merubah pola pikir masyarakat Hadipolo menjadi lebih baik.

Pondok pesantren Darus Sa'adah memberi sebuah perubahan yang signifikan pada Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo, khususnya di Desa Hadipolo RT 01-02 dan 03. Yang sebelumnya Desa Hadipolo adalah Desa yang tingkat kriminalitas dan preman-premanya sangat tinggi sekecamatan Jekulo. Dari mereka yang berbuat kejahatan dan kemaksiatan, suka berjudi, mabuk-mabukan, tawuran, maling dan lain-lain. Hal ini dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan agama, dan minimnya tingkat pendidikan, serta kurangnya para tokoh agama di Desa Hadipolo sehingga banyak keburukan-keburukan dan kemaksiatan yang terjadi. Kemudian Desa Hadipolo juga merupakan masyarakat yang masih jauh dari nilai-nilai etika agama Islam, atau bisa disebut sebagai masyarakat awam. Karena mereka memang banyak yang lalai dalam hal ibadah dan hampir tidak pernah melakukan ibadah yang sudah Allah SWT perintahkan.

Kemudian berdirilah pondok pesantren Darus Sa'adah ditengah-tengah masyarakat awam di Desa Hadipolo yang kemudian pimpinan pondok pesantren Darus Sa'adah membuat edukasi dengan cara mencoba mendekati masyarakat secara perlahan dan menasehati serta memberi contoh-contoh yang baik, membuka pintu rumah dalam rangka mengajarkan ajaran agama Islam secara perlahan dengan membuat kegiatan pengajian secara umum, kemudian sebagian masyarakat Desa

Hadipolo mau menerima ajaran agama Islam dan merubah kebiasaan-kebiasaan buruknya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Salah satu penerapan etika sosial pondok pesantren Darus Sa'adah Desa Hadipolo adalah dengan diadakannya kegiatan pengajian seminggu dua kali yakni malam rabu khusus untuk ibu-ibu dan bapak-bapak secara terpisah malam ahad dilaksanakan dimasjid untuk kalangan masyarakat umum yang dipimpin langsung oleh pimpinan pondok pesantren dan diikuti oleh santri-santri pondok pesantren Darus Sa'adah, kitab yang dikajinya yaitu "*Tanqihul Qoul dan Irsyadul 'Ibad dan Tafsir Al-Ibris*". Guna memberikan ilmu pengetahuan dan arahan kepada masyarakat yang belum mengetahui tentang ilmu agama lebih mendalam, serta menjadi pelajaran bagi santri untuk model di waktu berikutnya. Sehingga pondok pesantren Darus Sa'adah bukan hanya menjadi suatu lembaga untuk mendidik anak-anak akan tetapi juga merupakan sebuah lembaga yang memang diperlukan oleh masyarakat sekitarnya supaya bisa memberikan pemenuhan kewajiban dalam berdakwah, dan melakukan percobaan untuk memberi pembinaan dalam aspek agama dimasyarakat suatu tujuan yang telah ditentukan.

Kemajuan zaman dan teknologi telah dipredisikan KH. Zaenal Khafizin akan membawa dampak yang besar pada kehidupan sosial bermasyarakat dan berbudaya. Sekat-sekat wilayah dan budaya semakin luntur, budaya asing dengan mudah masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola pikir generasi bangsa. Padahal jika dilihat budaya asing yang jauh dari nilai-nilai agama.¹⁹

Pada dasarnya, mahasiswa merupakan pelaku utama dalam gerakan pemberaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan tanah air kearah yang lebih baik yang dituntut untuk memiliki etika. Etika bagi mahasiswa dapat menjadi alat control dalam melakukan suatu tindakan. Etika dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang baik atau

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan KH. Zaenal Khafidin, Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sa'adah Kec. Jekulo di Kediaman Beliau pada Sabtu Tanggal 30 Desember 2021, 08.30 WIB.

yang buruk. Oleh karena itu, makna etika harus lebih dipahami dan diaplikasikan dalam lingkungan.

Mahasiswa sebagai pelaku utama dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual, idealisme, ekspresif, memandang segala sesuatu dengan jernih, positif, kritis yang bertanggungjawab dan dewasa. Menjadi seorang mahasiswa yang sekaligus santri tentunya akan dipandang berbeda karena pada dasarnya memiliki kemampuan khusus dalam hal pengetahuan dan keagamaan. Oleh karena itu, ia akan sangat berhati-hati ketika mengambil suatu keputusan untuk bertindak. Ia akan berfikir secara kritis untuk mendapatkan keputusan, tidak hanya mengikuti yang berkembang pada masyarakat saja. Untuk membentuk nilai-nilai etika pada mahasiswanya maka diperlukan suatu metode dan pendekatan inilah mahasiswa diharapkan mengerti dan memahami makna penting dari etika dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Terkait dengan disiplin menurut Alex Sobur disiplin berasal dari kata asing yaitu *disicipline* (inggris) *discipline* (Belanda), *disciplina* (Latin) yang berarti belajar. Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin ditujukan terhadap lingkungannya. Menurut Agus Soejanto belajar disiplin yang terarah dapat terhindar dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan daya belajar santri.²¹

Adapun keistimewaan yang dimiliki oleh pondok pesantren Darus Sa'adah adalah, berbaurnya santri dengan masyarakat. Di zaman sekarang, tidak banyak pondok pesantren melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat,

²⁰ Hasil Wawancara Dengan KH. Zaenal Khafidin, Pengasuh Pondok Pesantren Darus Sa'adah Kec. Jekulo di Kediaman Beliau pada Sabtu Tanggal 30 Desember 2021, 08.30 WIB.

²¹ Alex Sobur, *psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia:2013),12

apalagi seluruh kegiatan santri juga diikuti oleh masyarakat setempat, seperti membaca Al-Qur'an di masjid pondok pesantren yang diikuti bapak-bapak masyarakat desa Hadipolo, melaksanakan Khotmil Qur'an, serta melakukan pembacaan surat-surat pilihan beserta tahlil dan Do'a, al-barjanji, acara-acara pengajian bulanan seperti khataman, pembacaan tahlil disetiap rabu legi dan acara tahunan seperti diantaranya yaitu: ziaroh tahunan yang diikuti oleh 3 RW desa Hadipolo, acara PHBI (maulud nabi, 17 agustusan, Isro' Mi'roj, doa awal dan akhir tahun masyarakat Desa Hadipolo selalu ikut andil untuk mensukseskan acara tersebut. Dengan begitu dengan secara tidak langsung santri diajarkan untuk dapat terjun langsung dalam menghadapi kehidupan nantinya setelah keluar dari pondok pesantren, agar nantinya para santri dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam hal ini santri diajarkan untuk mengajarkan masyarakat dalam melakukan pembacaan Al-qur'an, bisa dilakukan untuk anak-anak sampai dengan orang dewasa.

Keunikan lain pada pondok pesantren Darus Sa'adah yang tidak ada di pondok-pondok lain adalah banyaknya kegiatan kegamaan dipondok pesantren yang melibatkan masyarakat. Guna memberikan pendidikan dan pencerahan bagi masyarakat awan untuk dapat belajar agama Islam secara mendalam dan juga tidak mengganggu kesibukan masyarakat sebagai kepala keluarga dan juga ibu rumah tangga, sehingga kegiatan yang ada dipondok pesantren ini dapat memberikan ilmu bagi masyarakat setempat. Jadi pondok pesantren Darus Sa'adah ini bukan hanya untuk santri-santri saja yang mondok, maliankan orang tua yang sebelumnya tidak pernah mondok, jadi ikut merasakan kegiatan-kegiatan dipondok pesantren.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan kajian mengenai penerapan etika sosial santri di pondok pesantren Darus Sa'adah Desa Hadipolo, adapun alasan penulis tertarik untuk penelitian dengan masyarakat dan santri Darus Sa'adah, dikarenakan peneliti ingin memahami aspek apa saja yang menjadikan mereka ingin merubah dirinya untuk kearah yang lebih baik lagi serta melakukan upaya meninggalkan hal-hal negative yang biasa mereka lakukan serta untuk kebiasaan yang lebih baik. Dan penulis melihat ketika penulis berada di lingkungan masyarakat

Hadipolo banyak sekali perubahan pada diri mereka setelah adanya pondok pesantren di lingkungan mereka. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul: **“Penerapan Aspek-Aspek Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darus Sa’adah Dalam Menjaln Kerjasama Dengan Masyarakat Di Desa Hadipolo Jekulo Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam kajian penelitian ini adalah menerapkan etika sosial santri dengan masyarakat, karena minimnya etika terhadap seseorang yang lebih tua. Oleh karena itu perlu penerapan dimensi etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penerapan aspek-aspek etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat?
- 2) Bagaimana strategi dalam penerapan aspek-aspek etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat?
- 3) Bagaimana faktor yang mempengaruhi penerapan aspek-aspek etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

- 1) Untuk mengetahui penerapan aspek-aspek etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana strategi dalam menerapkan aspek-aspek etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat.
- 3) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan aspek-aspek etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan baik secara langsung dalam penerapan etika sosial. Terdapat dua manfaat kajian yakni secara teoritis dan secara praktis

- 1) Manfaat teoritis
 - a) Memberikan tambahan pengetahuan tentang bagaimana metode penerapan aspek-aspek etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat.
 - b) Menambah wawasan bagaimana faktor pendukung dan penghambat etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat.
- 2) Manfaat praktis
 - a) Bagi peneliti
 Penelitian ini sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama dibangku perkuliahan serta bekal untuk mempersiapkan diri ketika terjun di masyarakat. Selain itu penulis mendapatkan beberapa pengalaman dunia pesantren dan masyarakat desa hadipolo yang menjadi objek penelitian.
 - b) Bagi pembaca
 Kajian ini diharap bisa memberikan kemanfaatan untuk pihak yang membaca sebagai tambahan pengetahuan.
 - c) Bagi perguruan tinggi
 Hasil dari kajian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan serta bisa dipakai sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.
 - d) Manfaat bagi lembaga pesantren
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya khususnya di pondok pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sesuai dengan urutan bab I sampai bab V, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi meliputi lima bab yang memuat garis besar antara bab I dan lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, lima bab tersebut adalah:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini, menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

Membahas landasan teori yang digunakan, kajian sebelumnya dan kerangka berpikir.

BAB III :METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum tentang penerapan etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat di Desa Hadipolo, strategi dalam penerapan etika sosial serta faktor yang mempengaruhi penerapan etika sosial santri dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat.

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan daftar riwayat hidup.